



Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa

Titin Sunaryati¹, Aisyah Aizza Junda², Alda Wiharja³, Nurfadhilah Ramadhani⁴, Vivi Khoerunnissa⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pelita Bangsa, Cikarang Pusat, 17530

Corresponding Author: titin.sunaryati@pelitabangsa.ac.id¹, aisyahaizza11@gmail.com²,
aldawiharja04@gmail.com³, dillsooyaa@gmail.com⁴, vivikhoerunnissa02@gmail.com⁵

Submitted Received 05 June 2024. First Received 15 June 2024. Accepted 30 July 2024

First Available Online 30 July 2024. Publication Date 05 August 2024

Abstract

There are so many problems that occur in the world of education, one of which is that students are not instilled in the nation's character. Many of the students who have now begun to decrease have national characteristics such as tolerance and discipline. The vision and mission of a country are to make its nation wise, honest, caring, tough, and have national character. Of course, there is learning that underlies this, namely through civic education. Civic education is one of the most important ways to encourage the next generation to have national character. The benefit of this writing is that it can find out what is meant by civic education and national character. The purpose of this paper is to determine the role of civic education in shaping national character. The method used in this writing is the study of literature. The result of this writing is how civic education is used as a learning tool to shape the nation's character. Based on the results obtained by the existence of civic education in elementary schools, the character of the nation will be formed in the souls of students.

Keywords: Learning, Civic Education, National Character

Abstrak

Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan yang dimana salah satunya yaitu peserta didik kurang ditanamkan karakter bangsa. Banyak dari peserta didik yang kini sudah mulai berkurang memiliki karakter berbangsa seperti toleransi dan disiplin. Visi dan misi dari sebuah negara adalah menjadikan bangsanya bijaksana, jujur, peduli, tangguh, dan berkarakter kebangsaan. Tentu saja, ada pembelajaran yang mendasari hal tersebut yaitu melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu peranan yang penting untuk mendorong generasi penerus supaya mempunyai karakter kebangsaan. Manfaat dari penulisan ini yaitu dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan dan karakter bangsa. Tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter kebangsaan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur. Hasil dari penulisan ini adalah bagaimana pendidikan kewarganegaraan dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk membentuk karakter bangsa. Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan adanya pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar maka akan terbentuk karakter bangsa dalam jiwa peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter Bangsa

PENDAHULUAN

Dalam sebuah negara pasti mempunyai bagian terpenting yang harus dimiliki yaitu Pendidikan, hal ini dikarenakan dengan mempunyai pendidikan yang baik dapat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa.

Sedangkan jika struktur pendidikan suatu bangsa tidak berjalan dengan semestinya maka akan memiliki dampak negatif bagi negara itu sendiri. Kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini, masih sangat jauh dari kata sempurna. Dikarenakan langkah-langkah

dan perilaku orang-orang yang masih belum memiliki karakter pada diri mereka sendiri.

Pada saat Globalisasi ini, karakter pada bangsa Indonesia mulai runtuh. Sebagian besar anak-anak sudah menggunakan gadget atau handphone, bahkan mereka lebih pintar mengoperasikannya dari kedua orang tuanya. Biasanya anak-anak menggunakan alat untuk mengakses dunia maya dan juga untuk bermain game, kebanyakan dari anak-anak hampir menggunakan gadget setiap hari tanpa memperhatikan waktu penggunaannya, bahkan mereka sudah tidak dapat melepaskan kebiasaan tersebut.

Dampak dari tren Globalisasi ini telah berhasil menghilangkan standar etika bangsa yang sangat berharga, sehingga mengubah perilaku masyarakat. Kurangnya karakter pada pendidikan akhirnya menghancurkan kehidupan bangsa Indonesia, kejadian ini juga dikarenakan kurangnya karakter pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter ini seharusnya menjadi dasar dari lembaga pendidikan di Indonesia dalam pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan menerapkan nilai tersebut sesuai dengan yang dicita-citakan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada hakekatnya adalah bentuk pendidikan bagi generasi penerus yang bertujuan untuk menjadi warga negara yang sadar atas hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa

dan bernegara (Nurmalisa dkk, 2020). Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membangun dan membentuk kepribadian bangsa.

Pembelajaran yang cocok dalam pembentukan karakter bangsa adalah melalui partisipasi aktif siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kewarganegaraan adalah landasan dasar untuk membantu warga negara memiliki kepribadian dan etika kebangsaan yang baik. Namun karakter bangsa yang baik tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga orang tua, keluarga, dan lingkungan berperan penting dalam pembentukannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, orang tua, dan lingkungan harus bersinergi dalam membentuk karakter bangsa. Jika ada yang tidak membantu dalam pembentukan karakter, jangan salahkan salah satu pihak jika hasilnya tidak optimal.

Pembentukan karakter bangsa tidak hanya tanggung jawab satu pihak. Karakter yang sesuai dengan bangsa Indonesia adalah karakter warga negara yang beriman dan tidak menimbulkan perpecahan. Kesatuan bangsa Indonesia dengan niat dan keadilan sosial, Pancasila mencakup karakter-karakter yang sesuai dengan etnis Indonesia. Namun identitas moral dan etika masyarakat

Indonesia kini memudar. Pendidikan kewarganegaraan penting dalam kurikulum sekolah. Pendidikan kepribadian perlu dikembangkan sejak dini hingga perguruan tinggi. Pendidikan untuk tujuan pembentukan karakter termasuk PKn, yang merupakan bagian instrumen pendidikan nasional untuk meningkatkan kehidupan bangsa Indonesia. PKn: Persiapan Peserta Didik, Warga Negara Baik & Cakap, Berakhlak Mulia, Cerdas, Partisipatif, Bertanggung Jawab. Ciptakan Generasi Berkarakter & Rasionalis Tinggi. Nilai dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah melalui komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan pola tindakan.

Menurut Rosyada dkk (2000:7), pendidikan kewarganegaraan bertujuan mempersiapkan warga negara agar berpikir kritis dan bertindak demokratis, dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya demokrasi sebagai bentuk kehidupan masyarakat yang menghormati hak-hak warga negara.

Menurut Rosyada dkk (2000:10), tujuan program Kewarganegaraan adalah: (1) Pelatihan keterampilan partisipasi politik dan kemasyarakatan yang berkualitas dan bertanggung jawab di tingkat lokal, nasional, regional, dan global; (2) Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa untuk membangun Indonesia yang kuat, sejahtera, dan

demokratis; (3) Mengembangkan mahasiswa yang berwawasan global, analitis, kritis, dan demokratis; (4) Mengembangkan budaya demokrasi seperti kebebasan, kesetaraan, kemandirian, toleransi, kemampuan mengambil keputusan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial politik; (5) Membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab dengan membekali mereka dengan keterampilan moral dan sosial untuk memahami dan menyelesaikan masalah-masalah kewarganegaraan seperti toleransi, perbedaan pendapat, empati, penghormatan terhadap pluralisme, kesadaran hukum dan ketertiban sosial, perlindungan hak asasi manusia, demokratisasi di segala bidang kehidupan, dan menghargai kecerdasan lokal.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini menggunakan metode studi literatur atau metode kualitatif, dalam pengumpulan data-data untuk penulisan ini diperoleh dari berbagai sumber dan berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan artikel.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam konteks kehidupan nyata dengan tujuan untuk memahami fenomena. Penelitian ini melibatkan eksplorasi berkelanjutan dan kajian mendalam pada satu atau beberapa kasus (Chariri, 2009:9). Menurut Denzin & Lincoln (1994), penelitian kualitatif menggunakan

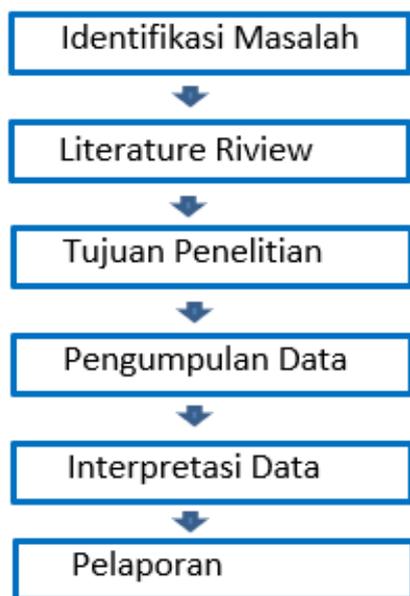
latar alam untuk menjelaskan fenomena yang sedang terjadi dengan berbagai metode yang tersedia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan aktivitas dan dampak tindakan terhadap kehidupan mereka.

Penelitian kualitatif berpijak pada filosofi post-positivisme, karena berguna untuk mempelajari objek alam (berlawanan dengan eksperimen), peneliti berkontribusi sebagai alat utama, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara terarah dan bola salju. , teknik pengumpulannya adalah triangulasi. (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011:299). Karena tujuan utama penelitian kualitatif adalah menjadikan peristiwa/fenomena dapat dipahami (understandable) dan memungkinkan model menghasilkan hipotesis baru (Hennink, Hutter & Bailey, 2020; Sarmanu, 2017).

Tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat dari:(1) Deskripsi objek penelitian (objek de-enrichment); Untuk dapat menafsirkan suatu objek kajian harus digambarkan melalui fotografi, video, ilustrasi dan narasi. Representasi tersebut dapat dilakukan pada objek berupa peristiwa, interaksi sosial, kegiatan sosial keagamaan, dan lain-lain. (2) Menyatakan makna dari fenomena tersebut

(menemukan makna dari fenomena tersebut); Makna suatu fenomena/peristiwa dapat terungkap apabila peneliti menunjukkan dan mengungkapkannya melalui wawancara mendalam (wawancara departemen) dan observasi partisipan. (3) Menjelaskan fenomena yang terjadi (explain the object); Fenomena yang muncul di lapangan terkadang tidak sama dengan tujuan, inti permasalahan, atau dengan kata lain terkesan berbeda dengan gagasan pokoknya, sehingga memerlukan penjelasan yang rinci, rinci dan sistematis (Setiawan & Anggito, 2018:39). Hal tersebut harus diklarifikasi secara obyektif untuk menghindari miskonsepsi, kesalahpahaman dan salah tafsir (Suwendra, 2018:5; Merriam & Grenier, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus mendapat perhatian khusus, karena kualitas penelitian sebenarnya bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang diperoleh. Pertanyaan yang harus selalu diperhatikan ketika mengumpulkan data adalah apa, dimana, kapan dan bagaimana. Penelitian kualitatif seringkali mengandalkan triangulasi data yang diperoleh dari tiga metode, yaitu wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen (Marshall dan Rossman, 1999).



Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif
(Raco, 2010: 19)

Pertama, wawancara dimaksudkan untuk mencatat pendapat, perasaan, emosi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan individu dalam organisasi. Wawancara dilakukan agar peneliti mendapatkan lebih banyak data sehingga dapat memahami situasi/kondisi budaya dan sosial melalui bahasa dan ekspresi orang yang diwawancarai serta melakukan klarifikasi terhadap hal yang tidak diketahui (Seidman, 2006). Kedua, observasi partisipan melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi individu dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Ketiga, analisis dokumen memberikan bukti unik dalam studi kasus yang tidak dapat

ditemukan dalam wawancara dan observasi. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk menunjang data hasil observasi dan wawancara. Selain itu, tinjauan terhadap catatan organisasi dapat memberikan data tentang konteks historis dari konteks organisasi yang sedang dipelajari. Sumber data dapat berupa catatan administrasi, surat, memo, catatan harian, dan dokumen terkait lainnya (Fitrah & Lutfiyah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang terjadi ketika guru mengarahkan dan mendukung siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar. Bisa juga dikatakan bahwa belajar adalah cara menyiapkan siswa untuk pengalaman belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan dengan dua unsur utama yakni kegiatan siswa dan kegiatan guru. Proses ini sering disebut sebagai pengajaran dan pembelajaran (Ahmad Rohani, 2004). Di sisi lain, guru menerapkan pembelajaran atau tindakan yang mengarahkan siswa ke arah tertentu. Dalam hal ini, siswa melaksanakan berbagai paket kegiatan yang diusulkan oleh guru. Kinerja sekolah dalam kaitannya dengan tujuan yang dapat dicapai (A. Madjid, 2006). Pembelajaran direncanakan sedapat mungkin dalam lingkungan yang merangsang, sehingga guru dan siswa menikmati proses belajar

mengajar. Dalam situasi belajar mengajar, banyak tergantung pada ketersediaan tempat dan perencanaan pendidikan prasekolah. Dengan kesempatan belajar yang cukup dan penerapan RPP yang benar, suasana belajar mengajar tentu kondusif dan efektif.

Proses pembelajaran pembentukan kepribadian Indonesia menghadapi tantangan terkait berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dua faktor, faktor internal dan eksternal. Ini juga termasuk faktor yang berhubungan dengan guru. Kendala terbesar bagi seorang guru atau trainer adalah konsentrasi antara pelatihan aktual dan upaya efektif untuk memberdayakan guru melalui pengembangan pelatihan, belum membuahkan hasil yang optimal. Masalah yang perlu dipecahkan adalah reformasi yang dilakukan oleh berbagai aktor tidak memberikan peluang yang sama untuk para guru dan sistem penerimaan guru saat ini tidak menjamin rekrutmen guru yang berkualitas dan bermotivasi tinggi. (Evi Fatimatur Rusydiyah, 2009).

Guru Salah satu alasannya adalah ujian masuk atau ujian masuk dalam bentuk budaya populer bersifat sementara. Pemilihan item tes dan kemampuan mengajar harus ditinjau sebelum mengajar untuk meminimalkan dampak hasil (Hanun Asroha, 2010). Dengan pembelajar sebelum belajar tentang lingkungan sosial secara umum dan sebelum

mendengarkan lingkungan disekolah, anak lebih dahulu mengenal lingkungan rumah. Dikarenakan, orang tua memiliki peran sebagai guru utama ketika anaknya menjadi siswa atau murid. Tetapi dengan banyak kesulitan yang membuat orang tua terlalu banyak bekerja di luar rumah, apalagi mengabaikan pendidikan karakter anak-anaknya. Hal ini menyebabkan banyak anak berperilaku kasar terhadap orang dewasa di lingkungan rumah, yang secara signifikan menghambat keberhasilan pendidikan karakter. Terutama dari ayah dan ibu, salah satunya adalah yang pertama. Pendidikan merupakan upaya strategis untuk membentuk dalam diri seseorang suatu sistem nilai yang ada terkait dengan pemahaman harkat dan martabat manusia sesuai dengan tatanan kehidupan sosial di sekitarnya (M. Nadlir, 2013).

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kesadaran dan martabat manusia baik itu individu, anggota masyarakat, pemerintah, dan yang lainnya (UU RI No. 20 Tahun 2003). Di sini, pendidikan ditunjukkan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang diintegrasikan ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan telah menjadi bagian dari

lembaga nasional yang mengajarkan kehidupan warga negara Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan kompeten, warga negara yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan cerdas. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kata latin *civis* yang dalam bahasa Inggris berarti *civic* yang berarti kewarganegaraan atau kebangsaan. Menurut Stanley E. Diamond dan Elmer F. Peliger (1970), secara terminologis pendidikan berarti sebagai ilmu yang mempelajari kewajiban negara dan hak serta kewajiban warga negara. Menurut Rochada dkk (2000: 7) Pendidikan Kewarganegaraan atau *civic education* sama dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pemikiran yang lebih kritis dan semangat demokrasi demokrasi. Di sisi lain, menurut Mansur, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hasil perpaduan antara pendidikan kewarganegaraan, pendidikan demokrasi, dan kewarganegaraan berdasarkan falsafah Pancasila yang isinya mencakup identitas bangsa dan bela negara (Rehaj., 2017).

Pendidikan Kewarganegaraan pada hakekatnya adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila dalam

masyarakat guna menghasilkan warga negara yang baik. Secara konseptual, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menanamkan pada warga negara Indonesia dan generasi muda rasa cinta tanah air dan kebangsaan, berpegang pada UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai-nilai persatuan dalam perbedaan, dan komitmen terhadap persatuan negara kesatuan Republik Indonesia (Akbal., 2016). Pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah:

- 1) Mengembangkan keterampilan untuk berpartisipasi secara kompeten dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan sosial di tingkat lokal, nasional, dan global.
- 2) Menjadi warga negara yang baik, menjaga persatuan bangsa dan mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, dan demokratis.
- 3) Menumbuhkan peserta didik yang dapat berpikir secara komprehensif, berpikir analitis, berpikir kritis dan demokratis.
- 4) Pengembangan budaya demokrasi: kebebasan, keadilan, kemandirian, toleransi, penerimaan keputusan, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan sosial politik.

5) Mentransformasi peserta didik menjadi warga negara yang baik dan peserta didik yang bertanggung jawab melalui pelatihan karakter dan kemampuan (social skills), memungkinkan peserta didik masa depan untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang nyata seperti: Toleransi, pembangkangan, empati dan menghargai pluralisme.

3. Karakter Bangsa

Kurangnya karakter adalah masalah pemuda Indonesia. Sehingga perlu adanya strategi untuk mengatasi masalah ini. Penggunaan kata lain dari pendidikan kewarganegaraan sering berubah-ubah di Indonesia karena proses pembangunan kewarganegaraan yang semakin kompleks. Pendidikan kewarganegaraan merupakan cara untuk membentuk karakter generasi muda zaman sekarang Dalam menjadi warga yang bernegara yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hakikat Pancasila ialah dasar negara yang mempunyai lima nilai utama, yaitu: negara yang religius, negara yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, nilai solidaritas sesama, dan nilai demokrasi berdasarkan kebangsaan atau persatuan (Widiatmaka, P., 2022).

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 terkait Guru dan Pendidik, Pasal 10(1) artinya yakni

guru harus bisa mempunyai empat (empat) keterampilan, yakni keterampilan pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Para pendidik seharusnya menguasai keempat kompetensi tersebut untuk mendidik dan mengembangkan generasi muda dengan pengetahuan, karakter, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai ketahanan nasional. Pendidikan Kewarganegaraan ini juga bisa dijadikan alat pendidikan bersosialisasi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang akan menjadikan generasi sekarang sebagai pewaris bangsa yang demokratis. Pembelajaran ini berperan dan berfungsi penting dalam merubah dampak buruk bagi masa depan bangsa Indonesia. Pembelajaran pendidikan kwarganegaraan sebagai pembelajaran yang berdemokrasi mempunyai peranan yang sangat penting khususnya membentuk hakikat masyarakat yang khususnya dalam berdemokrasi, sehingga masalah yang muncul di Indonesia seperti orisinalitas, intoleransi dan lain-lain dapat secara mudah diselesaikan (Widiatmaka, P., 2022).

4. Pembelajaran PKn Untuk Membentuk Karakter Bangsa

Pembelajaran PKn adalah peran yang sangat penting untuk mendorong warga negara, terutama generasi penerus bangsa agar dapat hidup dengan baik dan

berkontribusi bagi kehidupan negara dan bangsa. Melalui pembelajaran PKn maka diharapkan akan membantu generasi muda dalam memahami dan menganalisis permasalahan baik dilingkungan masyarakat maupun lainnya. Yang sejalan dengan cita-cita dan tujuan nasional yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 (Kesuma, 2019).

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam membentuk kualitas bangsa, sehingga perlu diadakan pembelajaran PKn yang menyangkut nilai-nilai mutu bangsa. Dalam membangun kemajuan bangsa terdapat beberapa ciri yang membentuk karakter baik bagi generasi penerus, antara lain:

- a) Disiplin
- b) Toleransi
- c) Religius
- d) Tanggung Jawab
- e) Jujur
- f) Kreatif
- g) Kerja Keras

Kontribusi mempelajari pembelajaran PKn untuk membentuk karakter generasi penerus dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain:

- a) Belajar
- b) Pengembangan alternatif dalam pembentukan karakter melalui lingkungan sekolah sebagai realisasi.
- c) Kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler.

- d) Kegiatan yang dilakukan dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan terkait dengan itu mengarah pada tujuan untuk pembentukan karakter. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah alat nasional untuk mencerdaskan bangsa Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan kompeten.

Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan dapat menghasilkan generasi yang berkarakter dan berkebangsaan tinggi. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus ditanamkan sejak dini untuk mengembangkan kebiasaan yang memungkinkan mereka secara tidak sadar menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan tanpa sepengetahuan mereka dan membangun karakter yang baik pada siswa, karena generasi penerus yang terpapar globalisasi secara bertahap meninggalkan identitas bangsa Indonesia dan hidup apatis (Rahmatiani, 2017).

SIMPULAN

Masalah yang dihadapi generasi muda di Indonesia saat ini adalah krisis karakter, sehingga perlu dikembangkan kunci untuk menguasai masalah yang sudah ada. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu solusi pembangunan karakter bagi

generasi muda di Indonesia, karena mengembangkan tiga keterampilan yang perlu ditanamkan oleh peserta didik, yaitu pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan sikap kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan juga bisa disampaikan melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan infomal.

Selanjutnya guru memegang peranan penting dalam pengembangan pribadi peserta didik, sehingga mereka memiliki empat keterampilan yang merupakan keterampilan pedagogik. keterampilan kepribadian, keterampilan profesional. dan keterampilan sosial. Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi tulang punggung pendidikan demokrasi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Membangun generasi penerus bangsa yang demokratis memerlukan pendidikan kewarganegaraan karena pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting dan bertanggung jawab dalam menentukan nasib bangsa Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia mulai runtuh akibat kurangnya pendidikan karakter dalam kondisi globalisasi saat ini.

Pembentukan karakter bangsa bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga orang tua dan lingkungan. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

A. IMPLIKASI

Pemerintah perlu meningkatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai bagian dari upaya memperkuat karakter bangsa. Orang tua dan lingkungan juga harus terlibat aktif dalam membentuk karakter anak-anak melalui nilai-nilai kewarganegaraan. Guru perlu diberikan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penting untuk mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam berbagai tahapan, seperti formal, nonformal, dan informal, guna memastikan efektivitasnya dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- A.Madjid (2006) *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Ahmad Rohani (2004) *Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Akbal, M. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan*

- karakter bangsa. *Gadjah Mada University Press Bekerjasama Dengan LAN RI*, 1(1), 485-493.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676-687.
- Anwar, H. S. (2013). Membangun karakter bangsa. *At-Ta'dib*, 8(1).
- Evi Fatimatur Rusydiyah, (2009) Perencanaan Pembelajaran (Surabaya: LAPIS-AUSAID).
- Firmansyah, M. C., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa Sesuai Nilai Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 9(1).
- Hanun Asroha, (2010) Perencanaan Pembelajaran (Surabaya: Kopertais IV-Pemprov Jatim).
- Ilma, N. (2015). Peran pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84-92.
- Krissandi, A. D. (2018, Januari). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis).
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 167-184.
- M. Nadlir, (2013) Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2 (2). Pp. 339-352. ISSN 2089-1946; 2527-4511
- Mahardika, A. (2017). Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16-27.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7-14.
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa.
- Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa.
- Widiatmaka, P. (2022). Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) di dalam Membangun Karakter Bangsa Peserta Didik. *Civic Edu: Jurnal*

- Pendidikan Kewarganegaraan, 5(1), 1-10.
- Widodo, W. (2016). WUJUD KENYAMANAN BELAJAR. WUJUD KENYAMANAN BELAJAR SISWA, PEMBELAJARAN MENYENANGKAN, DAN PEMBELAJARAN BERMAKNA DI SEKOLAH DASAR, 22-37.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6(1), 104-115.